

**UPAYA PROSOSIAL PENGASUH MUDA RUMAH TAHFIDZ YATIM
DAN DHUAFAL-FALAH KOTAGEDE YOGYAKARTA**

Fahmi Husein dan Abdullah
fahmisen@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah ketertarikan peneliti terhadap sikap prososial yang ditunjukkan oleh seorang pemuda berusia 26 tahun. Seorang pengasuh tunggal di Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah mampu menolong, mengurus dan mendidik dan 18 orang anak yatim dan kaum dhuafa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui upaya prososial pada pria muda, dengan batasan rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimanakah upaya yang dilakukan pengasuh Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede, Yogyakarta dalam membentuk perilaku prososial pada anak asuhnya ?. (2) Hambatan apa saja yang dihadapi oleh pengasuh Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede, Yogyakarta dalam membentuk perilaku prososial pada anak asuhnya serta bagaimana upaya yang dilakukan pengasuh tersebut dalam mengatasinya?. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan hasil bahwa adanya perilaku prososial dengan peran aktif dalam menolong, menjaga dan mendidik anak asuh dan ada usaha-usaha tertentu dalam membentuk perilaku prososial anak asuh serta adanya hambatan dalam membentuk perilaku prososial anak asuh di Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede, Yogyakarta.

Kata Kunci: *Upaya Prososial, Pengasuh Muda Rumah Tahfidz*

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari masalah interaksi sosial, di mana manusia tidak jarang dituntut untuk bersikap pro dan kontra terhadap lingkungan sosial. Perilaku pro dan kontra tersebut tidak timbul begitu saja, tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti situasi, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, suasana hati, rasa empati, faktor kepribadian dan nilai hidup yang dimiliki individu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*) yang artinya manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain, secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan

sebagai makhluk sosial (Wikipedia, "Aristoteles", <http://id.wikipedia.org/wiki/Aristoteles>, diakses pada 17 oktober 2013, pukul 08:30 WIB). Selain itu, dijelaskan pula bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Selalu terjadi saling ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Untuk mempertahankan kebersamaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup, manusia perlu mengembangkan sikap kooperatif serta sikap untuk berperilaku menolong terhadap sesamanya atau yang sering disebut sebagai perilaku prososial.

Bila diamati dari fenomena yang berkembang pada saat ini, perilaku prososial atau dalam bahasa awamnya lebih dipahami sebagai perilaku menolong, mulai luntur dalam kehidupan masyarakat. Manusia mulai mempertimbangkan untung rugi dan imbalan yang akan diperoleh serta konsekuensi dari perilaku prososial yang dimunculkan. Keikhlasan, rasa kemanusiaan, dan kesetiakawanan bahkan resiko pun yang muncul ketika akan memberikan pertolongan. Tindakan untuk dapat menolong orang lain harus didasarkan kepercayaan pada orang yang hendak ditolong, walaupun terkadang tanpa harus memikirkan resiko yang akan dihadapi oleh si penolong. Kepercayaan terhadap orang lain sering kali mendasari seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Apakah orang tersebut hendak melakukan suatu tindakan menolong atau tidak itu tergantung apakah orang yang hendak melakukan tindakan menolong tersebut mengenal orang yang hendak ditolong. Dengan mempercayai orang yang hendak diberi bantuan, walaupun terkadang si penolonglah yang menanggung resiko. Tentunya hal itu akan mempermudah dalam memutuskan pemberian bantuan.

Tidak terwujudnya suatu perilaku prososial pada individu dikarenakan banyak hal dan salah satunya adalah adanya ketidakpercayaan pada orang tersebut. Seseorang sering kali memutuskan untuk mengurungkan niatnya menolong orang lain dikarenakan orang tersebut merasa tidak bertanggung jawab untuk menolong orang lain, pertimbangan untung dan rugi jika orang tersebut menolong dan tingkat kepercayaan dalam melakukan tindakan pertolongan. Seperti yang telah diketahui perilaku menolong tentunya dipengaruhi beberapa faktor dan motif-motif tertentu dari si penolong, begitupun hal yang harus jadi pertimbangan, ketika seorang pria muda untuk berperilaku prososial. Karena pada umumnya para pria muda cenderung lebih memikirkan diri sendiri, karir, pernikahan, keluarga dan masa depan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, bahwasanya masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yang penuh dengan masalah ketegangan emosional, penyesuaian terhadap pola hidup yang baru dan masa ketergantungan perubahan nilai-nilai kreativitas yang penyesuaiannya pada pola hidup yang baru. Dan pada masa dewasa awal kegiatan sosial sangat sering dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga (Hurlock, 2011: 272). Padahal cukup banyak ditemukan bahwa, pria muda yang bekerja sebagai relawan dalam berbagai masalah sosial tanpa mengharapkan imbalan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ustadz muda, Edo Agustian, S.Pd.I (pengasuh Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede, Yogyakarta). Di usianya yang masih sangat muda yakni 26 tahun, beliau mampu mengurus dan mendidik 18 orang anak asuh, yang berlatar belakang dari anak-anak yatim dan kaum dhuafa. Hal inilah yang menurut penulis dipandang penting untuk diteliti. Dengan harapan hasil penelitian bisa menjadi pijakan untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pria muda untuk berperilaku prososial, dan tentunya sikap dan perilaku prososial yang telah dilakukan oleh pengasuh Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede, Yogyakarta dapat menjadi inspirasi dan motivasi kaum muda Indonesia untuk lebih giat bersikap prososial dan juga lebih peduli akan masalah-masalah sosial di lingkungan sekitarnya.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Prososial

Banyak ahli yang memberikan definisi mengenai tindakan menolong atau perilaku prososial. Di antaranya adalah Robert A. Baron dan Donn Byrne, yang menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diartikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan kadang mengandung resiko tertentu (Baron dan Byrne, 2005: 92). Sedangkan menurut David O Sears dkk. Menyatakan bahwa prososial merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan dan direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Rushton juga menyatakan prososial berkisar dari tindakan altruisme yang menolong tanpa

mementingkan diri sendiri tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri. Sehingga perbedaan mendasar pada motif menolong. Perilaku menolong altruisme tidak mengharapkan imbalan apapun sedangkan prososial bisa saja didasari oleh imbalan tertentu. Altruisme sudah tentu prososial tapi prososial belum tentu altruisme (Sears, dkk, 2004: 47).

Meskipun ada banyak pendapat yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya perilaku prososial memiliki pengertian yang sama. Kesamaannya adalah tingkah laku tersebut mempunyai sifat untuk mensejahterakan atau memberikan manfaat bagi orang lain. Persamaan lainnya adalah tingkah lakutersebut tidak memberikan keuntungan yang jelas kepada orang lain. Bentuk-bentuk perilaku prososial menurut Dayaksini dan Hudaniah yang disimpulkan berdasarkan teori Staub, William, Eisenberg dan Mussen adalah (Dayaksini dan Hudaniah, 2003: 177).

- a) *Sharing* (berbagi) yaitu memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya.
- b) *Cooperative* (kerja sama) yaitu kesediaan melakukan kegiatan bersama orang lain termasuk dalam berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain, guna mencapai tujuan bersama.
- c) *Donating* (menyumbang) adalah ikut menyokong dengan tenaga dan pikiran, memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan.
- d) *Helping* (menolong) yaitu memberikan pertolongan untuk meringankan beban orang lain.
- e) *Honesty* (kejujuran) yaitu tidak berlaku curang, tulus dan ikhlas.
- f) *Generosity* (dermawan) adalah keinginan untuk membantu dan memberikan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan.

2. Perilaku Prososial Menurut Perspektif Islam

Dalam Islam hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyah, termasuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam agama Islam. Sebab, Islam hadir sejatinya memang demi kesejahteraan alam semesta atau *rahmatallil'alam*. Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku menolong, antara lain amal saleh, ihsan, *mu'awanah*, *musya'adah*, *shadaqah*, *infaq*, dan zakat. Secara normatif sebagian, bentuk menolong bahkan wajib untuk dilaksanakan. Tidak

kurang dari 34 ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan zakat, yang sebagiannya merupakan perintah untuk mengeluarkan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya (Abdul Rahman, 2013: 231).

Begitulah hukum yang diberikan kepada manusia mengenai yang terjadi antar sesama manusia, adapun kewajiban antar hamba dengan sesama manusia di antaranya membina pergaulan dengan cara tolong menolong dan rasa persaudaraan. Sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam firman-Nya dalam QS. Al-Maa'idah [5] ayat 2 yang artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya* (Departemen Agama RI, 2006: 107).

Sebenarnya ayat di atas mengandung segala kemaslahatan hamba, baik mengenai kehidupannya di dunia maupun di akhirat nanti. Oleh sebab itu setiap hamba tidak mungkin terlepas daripada dua kewajiban yaitu pertama, kewajiban manusia terhadap Tuhannya, dan kedua, kewajiban dilakukan antar sesama manusia serta dengan makhluk yang lain (Ibnul Qayyim Al-Jauzy, 1994: 11). Dalam perspektif psikologi Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang disukai dan dianjurkan oleh nilai-nilai *Ilahiyah*. Norma-norma *Ilahiyah* yang berkaitan dengan perilaku menolong mendorong penganutnya untuk melakukan perilaku prososial berdasarkan keimanan dan keikhlasan. Kualitas perilaku menolong ditentukan oleh beberapa faktor seperti niat atau motif, tingkat resiko yang mungkin ditanggung, cara dan metode yang digunakan, serta penampakan perilaku menolong dari penglihatan orang lain (Abdul Rahman, 2013: 234).

3. Pengertian Pria Muda

Istilah tentang pria muda, tentunya sudah sangat familiar di telinga kita, namun terkadang ada perbedaan pengertian tentang pria muda dikarenakan setiap kebudayaan membuat kesepakatan tentang rentang usia kapan seseorang mencapai status muda, yang mana bila dalam istilah ilmu psikologi perkembangan usia muda dapat disebut juga sebagai masa dewasa awal (Hurlock, 2011: 246). Pengertian Pria muda, yang peneliti ingin dibahas dalam penelitian kali ini adalah laki-laki dewasa yang belum sampai setengah umur dan kisaran umurnya antara 18 tahun, sampai dengan 40 tahun. Kesimpulan ini tentunya

berdasarkan teori menurut Elizabeth B. Hurlock yang dimaksud dengan masa dewasa awal (masa dewasa muda) yaitu masa yang dimulai pada umur 18 tahun, sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2011: 247).

Pada masa-masa ini individu meninggalkan rumah orang tua mereka, memulai pekerjaan atau karir, menikah atau membina rumah tangga, memilikidan membesarkan anak, dan mulai memberikan kontribusi yang signifikan untuk lingkungan mereka. Individu pada masa ini membuat keputusan yang akan berdampak terhadap kehidupan mereka, kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan (Hurlock, 2011: 685). Sedangkan menurut John W. Santrock. Masa dewasa awal (*early adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia 20 dan berakhir pada usia 30 tahun. Puncak dari kemampuan fisik terjadi pada rata-rata orang dewasa muda, yakni pada usia di bawah 30 tahun, dan seringkali antara usia 19 dan 26. Puncak dari kemampuan fisik ini terjadi bukan hanya pada rata-rata orang dewasa muda, tetapi juga pada atlet terkenal. Meskipun kemampuan atlet semakin lebih baik, lari lebih cepat, melompat lebih tinggi dan mengangkat lebih berat. Di mana umur mereka mencapai kemampuan puncak pada dasarnya tetap (Santrock, 2002: 75).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pria muda dalam penelitian kali ini adalah laki-laki dewasa yang belum sampai setengah umur dan kisaran umurnya antara 18 tahun, sampai dengan 40 tahun.

C. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dekskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek. Dan kegiatan yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif, yaitu data-data yang telah terkumpul disusun dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencoba menggali lebih dalam tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pengasuh untuk berprososal dalam menjaga, mengasuh, mendidik, serta membentuk perilaku prososal anak asuhnya, yang terdiri dari anak yatim dan kaum dhuafa untuk dibina dan dibimbing dengan penuh kesabaran, agar mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagai layaknya anak-anak lain untuk memperoleh masa depan yang lebih baik dan mencetak generasi Qur'ani, yang kelak bisa menjadi generasi penerus yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Guna mendapatkan data yang lebih mendalam dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pendekatan yang psikologis, yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Menurut Zakiah Darajat, bahwa perilaku seseorang yang nampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa pendekatan yang lebih personal agar dapat mengetahui lebih dalam tentang stabilitas emosi dan kejiwaan subjek penelitian. Dengan penggunaan pendekatan ini maka, diharapkan pada saat menganalisis data yang dikumpulkan dari lapangan, dapat memenuhi maksud dan tujuan dari penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu, pertama pengasuh rumah tahfidz yatim dan dhuafa Al-Falah, yaitu Edo Agustian, S.Pd.I, sebagai subjek utama, kedua anak asuh rumah tahfidz yatim dan dhuafa Al-Falah, agar dapat mendukung keabsahan data maka peneliti juga meminta kepada beberapa anak asuh untuk menjadi subjek pendukung dalam penelitian kali ini, adapun yang menjadi subjek dalam penelitian kali ini yaitu berjumlah 2 orang anak asuh. Untuk memudahkan peneliti dalam menentukan pemilihan subjek maka, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan purposive sampling, yakni menentukan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Kemudian metode pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan observasi, wawancara atau interview kemudian dokumentasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Pengasuh Muda Dalam Berprososial dan Membentuk Perilaku Prososial pada Anak Asuh

Dalam proses berprososial dan membentuk perilaku prososial kepada anak asuh Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede, Yogyakarta, Ustadz Edo mempunyai cara untuk mendidik anak asuhnya dalam berprososial, maka berikut ini cara beliau dalam membentuk perilaku prososial anak asuhnya sebagai berikut.

a) Mengajak Dengan Lisan (Nasihat)

Cara yang pertama untuk membentuk perilaku prososial pada anak asuh yaitu dengan ajakan secara lisan dan memberikan nasihat bahwa pentingnya sikap menolong terhadap sesama, Ustadz Edo juga menanamkan sikap kepada anak asuhnya untuk tetap menolong walaupun kita dalam kondisi kekurangan. Sikap yang diajarkan yaitu *sharing* (berbagi) dan *honesty* (kejujuran). Kegiatan *sharing* di panti asuhan Al-Falah dilakukan di setiap malam sebelum tidur, jadi setiap sebelum tidur Ustadz Edo melakukan *muhasabah*. Muhasabah di sini bentuknya seperti mendengarkan segala keluhan, keinginan, renungan, dan introspeksi diri. Dalam kegiatan muhasabah ini Ustadz Edo juga mempertanyakan keseharian anak asuh baik di panti asuhan maupun ketika di sekolah, dan dalam kegiatan ini anak asuh juga dapat tukar pendapat antar anak asuh dan pengasuh.

Sikap tulus dan ikhlas menurut perspektif Ustadz Edo adalah bila seseorang melakukan sesuatu kebaikan atau memberikan manfaat kepada orang lain dia tidak mengharapkan pamrih, tetapi seseorang yang tulus tidak akan memikirkan apa yang dia dapat setelah melakukan kebaikan dan manfaat kepada orang lain. Tidak mengharapkan pamrih dalam artian ini menurut beliau adalah tidak mengharapkan imbalan, pujian dari orang lain dan juga tidak mengharapkan imbalan dari Sang Pencipta.

b) Memberi Contoh dengan Perbuatan

Ustadz Edo memberikan contoh perilaku prososial kepada anak asuhnya dalam berbagai kegiatan, contohnya yaitu Ustadz Edo mengadakan TPA untuk anak-anak di lingkungan sekitar panti Al-Falah gratis tanpa dipungut biaya, dalam memberikan pendidikan TPA gratis kepada anak-anak di lingkungan sekitar panti Al-Falah. Selain itu

panti Al-Falah juga mempunyai program “*bagi-bagi nasi kotak*” program ini dilaksanakan setiap malam kamis di sekitar lingkungan panti Al-Falah dan sasaran program ini biasanya para tukang becak yang pulang malam, pengemis, pengamen dan orang-orang yang kiranya membutuhkan. Sikap-sikap yang diajarkan yaitu:

1) *Cooperative* (Kerja Sama)

Sikap kerja sama dan menerima pendapat orang lain (*Cooperative*) menurut Ustadz Edo yaitu jika seseorang menyatakan pendapat kepada kita maka sebaiknya kita bisa menerima pendapat itu dan apabila pendapat tersebut kurang tepat, maka janganlah menyalahkan tetapi kita juga dapat mengoreksinya dengan santun.

2) *Donating* (Menyumbang)

Arti menyumbang menurut Ustadz Edo mempunyai arti yang luas, menyumbang tidak hanya bisa dari segi materi saja, tetapi menyumbang itu juga dapat berupa tenaga, pikiran, perbuatan, ilmu dan motivasi dan tentunya menyumbang itu juga tidak berbelit-belit dalam artian mengharapkan imbalan, membantu itu harus sesuai dengan porsinya, kemampuan kita dan hal itu juga dibutuhkan orang lain. Beliau juga mengatakan kepada peneliti tidak mudah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk 18 orang anak. “*Saya juga banyak pikiran ini mas, ya mas liat sendiri saya mengurus 18 orang anak sendirian, kadang kita ngurus satu orang aja udah repot kan mas. Haha...*” (Edo Agustian, wawancara, Senin, 12 Mei 2014).

Ustadz Edo juga mengatakan bahwa menyumbang merupakan sebuah tindakan yang terpuji dan itu merupakan sesuatu yang diharuskan untuk orang yang beriman, tentunya dengan niat tulus dan ikhlas. Untuk memperkuat perkataannya kemudian beliau membacakan Firman Allah dalam surat Al-Anfal, ayat 2 dan 3 yang artinya: “*2. Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah (kuatnya) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. 3. Yaitu orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*” (Departemen Agama RI, 2006: 178).

3) *Helping* (Menolong)

Tindakan memberikan pertolongan untuk meringankan beban orang lain, tentunya sudah dilakukan oleh Ustadz Edo yaitu dengan mendirikan panti asuhan atau lebih dikenal dengan Rumah *Tahfidz* Yatim dan *Dhuafa* Al-Falah Kotagede, Yogyakarta. *"Namanya kita mendirikan panti, berarti kan kita meringankan beban orang lain kan mas. Hehe, dari yang gak sekolah kita bantu biar bisa sekolah, dari yang orang tuanya tidak mampu kita bantu segala kebutuhan sehari-harinya ya begitulah mas* (Edo Agustian, wawancara, Jum'at, 4 April 2014).

4) *Generosity* (Dermawan)

Sikap untuk membantu dan memberikan sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan, menurut perspektif Ustadz Edo adalah orang yang memperhatikan kebutuhan orang lain, baik berupa harta maupun tenaga. Sikap terpuji ini dapat diwujudkan seperti membantu meringankan biaya pendidikan untuk anak-anak yang putus sekolah, memberi makan fakir miskin dan menolong anak yatim dan sebagainya.

5) Mempertimbangkan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain

Menurut perspektif Ustadz Edo sikap untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain yaitu seperti halnya beliau memberikan segala sesuatu kepada anak asuh. memberikan sesuatu dalam hal ini diwujudkan dengan segala kebutuhan anak asuh itu harus terpenuhi baik itu berupa kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan pendidikan (baik kebutuhan pendidikan di panti maupun di sekolah) dan juga kebutuhan kesehatan.

6) Berusaha Untuk Ikhlas dan Cepat Tanggap Menolong Anak Asuh

Selain daribentuk-bentuk prososial yang dikemukakan oleh Staub, William, Eisenberg dan Mussen, dalam berupaya prososial Ustadz Edo mempunyai upaya khusus yang beliau lakukan dalam menolong anak asuh, adapun upaya-upaya yang prososial yang Ustadz Edo lakukan kepada anak asuh yaitu, pertama. Berusaha tidak mengarpakan imbalan apapun terhadap apa yang telah dilakukan. Dalam berprososial kepada anak asuh, Ustadz Edo tidak mengharapkan imbalan apapun baik materi, maupun non materi, beliau berpendapat bahwa memang manusia butuh apresiasi dan imbalan tetapi imbalan yang beliau harapkan adalah imbalan dari Allah.

Seperti yang telah Ustadz Edo katakan bahwa beliau selalu berusaha untuk sabar dalam menghadapi situasi seperti ini, karena beliau percaya bahwa sabar dan shalat merupakan senjata bagi orang mukmin ketika menghadapi suatu ujian sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 153 yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (Departemen Agama RI, 2006: 24). Sebagai seorang pria pada umumnya, tentu Ustadz Edo mempunyai cita-cita dan harapan untuk masa depan seperti bekerja, menikah dan berkeluarga. Namun beliau berharap tetap bisa mengasuh anak-anak di panti Al-Falah walaupun nanti sudah mempunyai keluarga sendiri. Ustadz Edo juga menyatakan bahwa mendapatkan ketenangan jiwa dalam mendidik anak asuh. jika ada duka dalam mendidik anak asuh itu akan terhapus sendirinya, karena ada keceriaan, ketenangan di panti ini dan beliau menganggap anak asuh di panti ini seperti anak sendiri.

c) Menanamkan Sikap Untuk Selalu Bersyukur

Mensyukuri apa yang kita punya sekarang merupakan suatu hal yang ditanamkan dalam kepribadian anak asuh, Ustadz Edo juga mengajarkan sikap hidup sederhana dan tidak boros. Maka dalam membentuk sikap menolong terhadap anak asuh, aspek ini menjadi sangat penting karena dengan mempunyai tingkat rasa syukur yang tinggi maka anak asuh akan mempunyai sikap menolong dengan ikhlas tanpa harus melihat kondisi orang yang akan ditolong. Apa yang telah disampaikan oleh Ustadz Edo kepada anak asuhnya, hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada saat Ustadz Edo memberi nasehat kepada para anak asuh Ustadz Edo mengajak peneliti dan juga anak asuhnya untuk selalu bersyukur akan nikmat dari Allah SWT. Seperti yang beliau katakan dalam ketika diwawancarai oleh peneliti *“Syukuri apa yang kita punya, karena kalau kita selalu bersyukur maka nikmat Allah SWT. Maka pasti Allah akan menambah Nikmatnya, dan sebaiknya kita itu selalu untuk melihat ke bawah karena masih banyak sekali orang-orang yang tidak beruntung, sekarang kita lihat diri kita ini begitu sempurna dan diciptakan dengan lengkap dan dalam sebaik-baiknya bentuk. Jadi sudah seharusnya kita bersyukur kepada Allah SWT* (Edo Agustian, wawancara, Sabtu, 5 April 2014).

Seperti yang telah dinyatakan oleh Ustadz Edo dalam memberikan nasehatnya bahwa sifat untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT perlu ditanamkan sedini mungkin. Karena menurut dengan selalu bersyukur dan hidup sederhana akan membuat hati dan jiwa kita lebih tenang.

2. Hambatan Dalam Membentuk Perilaku Prososial Anak Asuh

Adapun bentuk-bentuk hambatan yang dirasakan Ustadz Edo ketika berusaha untuk membentuk perilaku prososial kepada anak asuhnya yaitu dalam hal faktor usia dan pemahaman anak asuh. Maksud faktor usia dalam pembahasan ini adalah pemahaman anak asuh yang belum mengerti akan pentingnya sikap peduli untuk menolong antar sesama. Namun Kendala dan hambatan yang Ustadz Edo hadapi dalam membentuk perilaku prososial pada anak asuh, khususnya dalam hal pemahaman dan usia anak asuh yang masih kanak-kanak menjadi hal yang tidak terlalu sulit untuk dihadapi. Hal ini disebabkan karena adanya sifat patuh dari anak asuh terhadap apa yang diperintahkan Ustadz Edo, anak asuh di panti Al-Falah sudah memahami akan kewajiban yang harus mereka jalani dan taat akan peraturan yang telah dibuat bersama.

E. Penutup

Perilaku prososial dan upaya yang dilakukan oleh Pengasuh Muda Rumah Tahfidz Yatim dan Dhuafa Al-Falah Kotagede, Yogyakarta dalam membentuk perilaku prososial anak asuh yaitu dengan berperan aktif dan ikut serta dalam menjaga, mendidik dan membimbing anak asuh 24 jam full day. Usaha dan Upaya yang dilakukan oleh Ustadz Edo dalam berperilaku prososial khususnya kepada anak asuh dapat peneliti lihat dengan bersikap menyumbang, sharing, menghargai pendapat anak asuh, jujur, ikhlas dan memperhatikan kesejahteraan anak asuh. Upaya prososial Ustadz Edo tidak hanya kepada anak asuh, perilaku prososial juga beliau terapkan kepada masyarakat lingkungan sekitar panti Al-Falah seperti mengadakan TPA gratis kepada anak-anak, membagikan nasi kotak dan memberikan beras kepada para tetangga di sekitar panti Al-Falah.

Dalam membentuk perilaku prososial kepada anak asuhnya, Ustadz Edo melakukannya dengan cara mengajak melalui lisan (nasehat), mencontohkan dengan perbuatan dan menanamkan sikap untuk terus bersyukur terhadap apa yang telah mereka

punya. Namun dalam proses membentuk perilaku prososial tersebut tentunya ada hambatan, ketika ada hambatan maka ada pengertian juga dalam diri anak asuh untuk mematuhi petuah dari Ustadz Edo, dan jika pengasuh tidak ada di panti, maka anak secara mandiri akan melakukan kegiatan belajar sehari-hari sebagaimana pada mestinya.

F. Daftar Pustaka

- Al-Jauzy Ibnul Qayyim, *Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 2, terj. Ustadz K.H. Yusuf*, Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- Artikel Bebas Wikipedia, "Aristoteles", <http://id.wikipedia.org/wiki/Aristoteles>, diakses pada 17 oktober 2013, pukul 08:30 WIB.
- Baron Robert A. dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2. Edisi Kesepuluh*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Dayaksini Tri dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2003.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Edisi Tahun 2002, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan, Edisi Kelima*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Rahman, Agus Abdul, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Santrock John W, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi Kelima, (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Sears David O. dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.